



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.

Menurut Chalmers (1983) Paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga merupakan suatu sumber hukum-hukum, metode serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri.

Jadi, paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subyektif seseorang mengenai realita dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu.

Melalui paradigma, peneliti dapat menjawab masalah dan menjelaskan pencapaian tujuan penelitian sesuai dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, pemahaman peneliti mengenai masalah penelitian apa yang akan dipecahkan melalui penelitian, tujuan apa yang akan dicapai, dan bagaimana karakteristik data yang akan dikumpulkan sangatlah penting sebelum menentukan sebuah paradigma.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian postpositivistik menurut bersatunya subjek penelitian dengan objek yang diteliti serta subjek-subjek pendukung. Penggunaan teori ini digunakan untuk membangun prediksi konsep, wawasan, dan pengertian baru yang bersifat umum. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah berfokus pada pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri.

Usaha peneliti untuk mengungkapkan data dan memahami makna kenyataan yang ada dilakukan dengan masuk pada sumber langsung dari data melalui wawancara langsung dan mendalam serta melakukan studi terhadap data primer dan sekunder yang dikumpulkan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan penelitina jenis kualitatif (*Qualitative Research*). Definisi kualitatif menurut Sarwono (2006:193) adalah proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln (1998:3), penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Oleh karena itu agar bisa dilakukan lebih mendalam, penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh kaum lesbian. Peneliti berusaha memahami proses pemahaman kaum lesbian tentang diri mereka dan kemudian mengamati bagaimana kaum lesbian mengungkapkan identitas diri mereka terhadap lingkungan nya

Jadi penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintesis). Bukan saja klarifikasi tetapi juga organisasi.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Rakhmat (2001:24) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Sugiyono (2007:5) juga menjelaskan pengertian dari penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain.

Dengan demikian, penelitian deskriptif adalah penelitian dengan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Penelitian deskriptif adalah salah satu bentuk penelitian yang berusaha menjelaskan keadaan

yang sesungguhnya terjadi saat itu. Penelitian deskriptif hanya menguraikan satu variabel saja dan variabel yang diteliti tidak dimanipulasi.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi sangat penting dalam membuat suatu penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono (2007: 1), Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Robert K. Yin juga menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu penelitian sistematis yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2005:5). Lebih lanjut dijelaskan bahwa studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian di dalam ilmu sosial.

Studi kasus digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai sumber penelitian (observasi, artefak, arsip, dokumen, wawancara, sumber-sumber majemuk) secara sistematis terhadap individu, kelompok, organisasi atau kegiatan. Jadi, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Terdapat metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seorang individu.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pola komunikasi pada kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri mereka di masyarakat secara lebih mendalam.

3.5 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah individu yang menjalani peran sebagai kaum lesbian. Kriteria-kriteria narasumber antara lain berusia 20 tahun keatas. Secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian di dalam masyarakat adalah 1% sampai 10%. Dipilih lesbian yang mulai berusia 20 tahun karena mengacu pada penelitian Kinsey yang menyebutkan bahwa remaja 20 tahun keatas menandai memiliki tingkat homoseks murni.

http://www.kaskus.co.id/show_post/0000000000000000364347563/16

Serta dihubungkan dengan dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu, *Soft Butch*, *Strong Butch*, dan *Femme*. *Soft Butch* adalah adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat dan tangguh. Dalam kehidupan lesbian mereka sering disebut dengan *Androgyne*.

Stone Butch adalah lesbian yang digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun dari potongan rambutnya. Berpakaian laki-laki dan terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata. *Femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya.

Subjek pada penelitian ini adalah tiga kaum lesbian sebagai key informan, yaitu A.N sebagai *Stone Butch* yang berpenampilan laki-laki, C.T sebagai *Soft Butch* yang disebut juga *Androgyne*, tipe lesbian ini memberikan kesan *Tomboy* dalam cara berpakaian, dan S.K sebagai *Femme* yang berpenampilan feminim.

Sedangkan informan dalam subjek penelitian ini adalah Drs. Soeprapto, SU yang merupakan dosen jurusan sosiologi fisipol Universitas Gajah Mada (UGM).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data agar dapat menggambarkan mengenai penelitiannya.

Dalam Bungin (2007:107), metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah wawancara secara mendalam, bahan dokumenter, serta metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.

Ada beberapa metode pengumpulan data, yakni:

1. Wawancara : dengan melakukan wawancara, maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. (Sugiyono,2007:72).

- 2.. Observasi : merupakan kegiatan mengamati secara langsung sesuatu obek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono,2010:110).

3. Dokumentasi : analisis terhadap karya (tulisan, karya seni,film), analisis catatan pribadi, laporan polisi, berita surat kabar, studi kasus, studi riwayat hidup,dan lain sebagainya.

Guna memperoleh data-data yang diperlukan dan dalam rangka menggambarkan rumusan masalah dalam penelitian, peneliti menggunakan cara pengumpulan data yakni wawancara. Moleong (2005:135) mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Wawancara mendalam memiliki karakteristik sebagai berikut (Kriyantono,2010:100) :

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit.
2. Menyediakan latar belakang secara detail mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu.
3. Wawancara mendalam memperhatikan bukan hanya jawaban verbal informan, tetapi juga observasi panjang mengenai respon-respon nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali. Pewawancara harus melibatkan diri secara dekat dengan informan guna mengetahui pola keseharian informan.

5. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan informan yang lainnya. Pertanyaanya bergantung pada informasi apa yang ingin diperoleh dan berdasarkan jawaban yang dikembangkan oleh peneliti.
6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara peneliti dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus.

Peneliti memilih teknik wawancara mendalam dalam pengumpulan data karena peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana terlebih dahulu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian ditanyakan kepada narasumber. Saat proses wawancara, pertanyaan yang akan diajukan akan berubah susunannya, disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan pena, kertas, dan *recorder*.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan diperoleh, data tersebut perlu dianalisis. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satu uraian dasar guna menjadikannya lebih bermakna.

Data-data yang dikumpulkan dan diolah perlu dianalisis. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori analisis interaktif Miles dan Huberman, antara lain sebagai berikut :

1. *Data reduction* (reduksi data)

Pertama-tama, peneliti melakukan pengelompokan serta peringkasan data lalu menyusun kode dan catatan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas serta proses penelitian peneliti, sehingga peneliti dapat menemukan tema, kelompok, serta pola data. Selanjutnya, peneliti menyusun konsep serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola, serta kelompok data bersangkutan.

Pada tahap *data reduction*, peneliti akan menemukan data tersebut yang kurang relevan dengan tujuan penelitian akan menemukan data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian sehingga data tersebut akan dikesampingkan atau direduksi dan tidak menjadi bagian dari data yang dianalisis.

2. *Data display* (penyajian data)

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan penorganisasian data. Melalui pengorganisasian data, peneliti akan mengaitkan kelompok-kelompok data yang ada dengan teori yang sesuai.

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. *Drawing and Verifying Conclusion* (penarikan kesimpulan)

Tahap terakhir adalah penarikan data pengujian kesimpulan. Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku, dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan konfirmasi, mempertajam, dan mungkin merevisi kesimpulan yang dibuat di awal menjadi kesimpulan akhir.

3.8 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data memanfaatkan

sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong,2005:330).

Awalnya peneliti bisa melakukan penelitian ini karena peneliti mempunyai teman yang lesbian kemudian menjadi narasumber yang dibutuhkan informasinya dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Setiap data yang diperoleh berbagai sumber akan saling mendukung dan melengkapi.

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono,2010:70). Sedangkan Triangulasi peneliti dengan memanfaatkan peneliti atau mengamati lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tempat yang dianggap kondusif bagi peneliti untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian, contohnya di mall, kampus, kafe, atau kediaman narasumber yang berada di wilayah Tangerang. Wilayah tersebut dipilih oleh peneliti karena narasumber yang akan diteliti berada di wilayah Tangerang.

3.9.2 Waktu Penelitian

Untuk itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada bulan Maret 2014 sampai Mei 2014. Pengumpulan data akan dimulai dari akhir bulan Mei sampai Juni 2014. Waktu sangat cukup bagi peneliti untuk mengumpulkan data lapangan sebanyak dan sedalam mungkin. Selanjutnya, sisa waktu akan digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diperoleh di lapangan.



UMN